

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah salah satu negara yang kaya budaya dengan berbagai macam jenis yang membuatnya dikenal dimata dunia. Setiap wilayah atau daerah di Indonesia memiliki keunikan budaya masing-masing yang terus dirawat dan dilestarikan oleh masyarakat setempat. Dalam pelestarian budaya, juga selalu memperhatikan aturan dan norma dari kepercayaan atau agama yang ada. Saat ini, sudah mulai terjadi berbagai penyimpangan dalam pelestarian budaya akibat adanya oknum yang memanfaatkan budaya tersebut untuk melakukan hal-hal negatif seperti judi dan sebagainya.

Untuk menghindari setiap hal-hal yang bisa menimbulkan ketimpangan dalam terlaksananya budaya maka perlu ada sikap tegas dari pemangku budaya disetiap wilayah atau masing-masing daerah untuk mengawasi dan mengontrol supaya tidak ada ruang untuk oknum-oknum yang ingin merusak budaya terutama bagi oknum yang selalu mengedokkan judi sebagai bagian dari budaya.

Salah satu daerah di Indonesia yang membuat mata dunia kagum akan pelestarian yang unik dalam pelaksanaan budayanya adalah daerah Toraja. Masyarakat Toraja dikenal sangat teguh dalam menjaga warisan

leluhur, dimana setiap aspek kehidupan harus dijalankan sesuai tatanan adat demi menghindari pantangan. Keunikan itu tercermin dalam berbagai ritual, baik dilaksanakan dengan tradisi Aluk Todolo maupun yang telah berakulturasi dengan ajaran kristiani. Karakteristik budaya yang berbeda dari daerah lain inilah yang menjadikan suku Toraja memiliki identitas yang kuat dan istimewa di mata dunia. Ada dua jenis budaya yang sangat terlihat unik dalam pelaksanaannya, yaitu budaya *rambu tuka'* dan *rambu solo'*, istilah kedua budaya tersebut hanya ada di Toraja. *rambu tuka'* adalah salah satu kegiatan yang dilaksanakan berupa ucapan syukur terhadap segala hal yang diberikan oleh Sang Pencipta, sedangkan *rambu solo'* merupakan kegiatan yang dilakukan pada kegiatan orang meninggal. Dari kedua budaya tersebut, yang paling menarik dan unik dimata dunia dalam pelaksanaannya adalah budaya *rambu solo'*, budaya tersebut unik mulai dari tahapan pelaksanaannya, jumlah kerbau dan babi yang dikurbankan, perbedaan busana yang dipakai dalam setiap tahapan dan lainnya.

Dalam adat *rambu solo'* berfungsi sebagai persyaratan upacara sekaligus indikator sosial. Lebih dari masyarakat meyakini kerbau sebagai kendaraan spiritual yang memfasilitasi perjalanan jenasa menuju alam puya (surga)¹. Di Toraja budaya *Rambu Solo'* mempunyai kelebihan dan keunikan dalam ritual pelaksanaannya, namun pada dasarnya budaya *Rambu Solo'*

¹Erman Syarif & Maddatung, "Ma'pasilaga Tedong Sebagai Warisan Budaya Toraja" (Jawa Tengah:CV.Eureka Media Aksara,2021), 4.

adalah budaya positif yang diwariskan oleh leluhur orang Toraja yang harus dirawat serta dilestarikan dengan baik. Tradisi adu kerbau di Toraja perlu dikelola agar tetap sejalan dengan aturan agama dan hukum Indonesia. Dengan begitu, kita bisa mencegah hal-hal negatif seperti perjudihan atau kekerasan yang dapat merusak watak dan masa depan anak muda Toraja.

Dalam rangkaian upacara adat rambu solo', terdapat berbagai ritual pemakaman yang dilakukan termasuk adu kerbau atau secara lokal disebut ma'pasilaga tedong. Saat ini, tradisi tersebut tengah menjadi pusat perhatian dan bahan diskusi hangat di kalangan masyarakat Toraja karena adanya pergeseran atau perubahan dalam praktik pelaksanaannya. Perbedaan yang terdapat dalam budaya adu kerbau pada saat ini adalah dimana masyarakat mengetahui bahwa budaya adu kerbau yang dilaksanakan dari dulu tidak pernah ada judi didalamnya, karena memang pada dasarnya judi bukan bagian dari budaya adu kerbau tetapi pada saat ini sudah sangat terlihat secara terang-terangan bahwa dalam pelaksanaan budaya adu kerbau sudah ada praktik judi di dalamnya. Pemanfaatan ritual ma'pasilaga tedong sebagai ajang perjudihan oleh oknum tertentu telah berlangsung dalam kurun waktu yang lama. Hal ini memicu persepsi keliru di sebagian masyarakat

Toraja, dimana judi dianggap sebagai bagian tak terpisahkan dari tradisi adu kerbau tersebut, pada hal aslinya merupakan hal penyimpangan².

Tradisi ma'pasilaga tedong merupakan cerminan status sosial dan garis keturunan mendiang dalam masyarakat Toraja. Karena sistem kasta yang masih dijunjung tinggi, ritual ini tidak dapat dilaksanakan oleh seluruh lapisan masyarakat ; hanya golongan menenga hingga bangsawan (Toparengnge atau puang) yang memiliki hal tersebut. Ritual ini memiliki ritual sakral dan berfungsi sebagai sarana hiburan bagi keluarga yang ditinggalkan atau yang sedang berduka³.

Di era masa kini di tengah masyarakat adat Toraja, budaya adu kerbau sudah mulai rusak dengan adanya berbagai macam variasi yang dipakai untuk merubah cara pelaksanaan budaya termasuk dengan cara mengadu kerbau dan memakai taruhan. Bukan hanya dengan melakukan taruhan tetapi kerbau yang diadu bukan hanya kerbau yang disediakan oleh rumpun keluarga untuk dikurbankan dalam acara tersebut tetapi sudah mempersiapkan kerbau yang sudah dirawat khusus untuk dijadikan petarung dalam pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* dan mengundang orang lain yang mempunyai kerbau petarung untuk bertemu dalam acara

²Nirwanto Papalangi, Robi Panggara, "Tinjauan Etika Kristen Terhadap Pelaksanaan Adu Kerbau (Ma'pasilaga Tedong) Dalam Upacara (Pemakaman) Rambu Solo' Di Toraja Utara". (Mei 2020): 3.

³M. Yusuf dkk, "Penanggulangan Tindak Pidana Perjudian Dalam Tradisi *Ma'pasilaga Tedong* Di Upacara Rambu Solo' Toraja Utara," *Jurnal Sultra Research Of Law* 6, No. 1 (2024): 24.

pelaksanaan *Rambu Solo'* untuk mengadu masing-masing kerbau petarungnya.

Salah satu kejadian di Toraja Utara bagian wilaya Sa'dan, Tongkongan Tomalolo yang sempat menjadi pusat perhatian masyarakat dalam suatu perencanaan pelaksanaan budaya adu kerbau pada upacara *rambu solo'* dimana dalam perencanaan tersebut telah dibuatkan arena khusus sebagai tempat untuk mengadu kerbau. Setelah persiapan ini, muncul kritikan keras dari instansi gereja Toraja dengan dalil bahwa kegiatan tersebut sangat tidak mengharagai gereja Toraja akibat arena yang dibuat berada di samping salah satu gereja Toraja. Sebelum kejadian tersebut, dari gereja Toraja sudah punya aturan bagi setiap umat gereja Toraja bahwa dilarang membuat arena khusus dan mendatangkan kerbau sebagai bagian dari yang akan di adu dalam setiap pelaksanaan budaya adu kerbau selain kerbau yang akan dikurabankan dalam upacara pemakaman, karena itu akan memberikan peluang bagi oknum tertentu untuk melaksanakan unsur perjudihan. Gereja Toraja bersikap keras untuk mengkritisi sampai bersurat ke Polri sehingga memunculkan ketersinggungan bagi sebagian masyarakat Toraja dan munculkan presepsi bahwa itu adalah salah satu tindakan yang menentang pelaksanaan budaya Toraja. Akibat ketersinggungan dari sebagian masyarakat adat Toraja menyebabkan terjdinya demonstrasi di kantor BPS gereja Toraja untuk menuntut gereja Toraja untuk tidak menghentikan pelaksanaan budaya budaya adu kerbau di Toraja. Setelah demonstrasi

terjadi, ketua BPS gereja Toraja memberikan penjelasan bahwa gereja Toraja saat ini tidak anti dan tidak akan menghilangkan budaya adu kerbau namun gereja Toraja melihat ada berbagai macam ketimpangan yang terjadi didalamnya dan berpotensi merusak moral generasi Toraja sehingga meminta kepada setiap pemangku adat dan budaya serta praktisi-praktisi budaya untuk membicarakan bagaimana supaya adat dan budaya di Toraja berjalan seutuhnya tanpa harus ada ketimpangan-ketimpangan yang berpotensi merusak generasi Toraja. Dari kejadian tersebut sangat terlihat jelas kinerja dari pemangku adat bagaimana menyikapi kejadian ini sehingga bisa terjadi ketimpangan dalam pelaksanaan budaya.

Dengan kondisi budaya yang sudah mulai rusak, sangat memprihatinkan bagi masyarakat luar yang dulunya melihat adu kerbau yang dilaksanakan pada acara *Rambu Solo'* di Toraja sebagai salah satu pelengkap budaya, namun kini sudah berubah fungsi di mata mereka karena budaya tersebut tidak lagi menjadi pelengkap tetapi sudah menjadi salah satu kegiatan yang mengandung perjudihan. Hal ini menjadi pertanyaan besar bagi tokoh adat Toraja bahwa apakah budaya tersebut masih bisa dikontrol seiring berjalannya waktu atau mungkin sebaliknya sudah mendukung akan adanya berbagai macam variasi atau penyimpangan sehingga sampai saat ini belum ada intervensi dari setiap tokoh adat yang bisa memberikan penjelasan tentang hal ini karena ketika tokoh adat sudah turut mendukung

adanya berbagai jenis variasi dalam pelaksanaan yang salah, maka akan berdampak besar terhadap kerusakan budaya.

Dengan adanya ketimpangan yang terlihat secara terang-terangan dalam pelaksanaa budaya adu kerbau di Belau Induk, tokoh adat perlu memperbaiki gaya kepemimpinannya untuk menyelaraskan ajaran iman kristen agar dalam pelaksanaan adu kerbau tidak memberikan tempat bagi oknum yang sering mengambil kesempatan untuk melakukan perjudihan karena sekarang yang sering nampak dalam pelaksanaan budaya adu kerbau, kepemimpinan tokoh adat kelihatan bertentangan dengan ajaran iman kristen akibat kurangnya penekanan terhadap oknum yang sering melakukan judi dalam pelakasanaan budaya adu kerbau. Hal ini sering memunculkan pertanyaan bagi masyarakat bahwa apakah judi yang sering dilakukan dalam pelaksaan adu kerbau adalah bagian dari budaya juga.

Di lembang Belau Indu' pernah terjadi pada salah satu pelaksanaan ritual pemakaman orang meninggal tidak dilayani ibadah dari gereja akibat adanya kegiatan adu kerbau yang dilakukan dengan cara membuat arena khusus sebagai tempat untuk mengadu serta mendatangkan kerbau petarung yang bukan bagian dari yang akan dikurbankan dalam acara pemakaman tersebut. Dengan adanya persoalan ini, memunculkan pertanyaan dari orang banyak bahwa apakah kegiatan tersebut adalah bagian dari budaya dan apakah di dalam budaya mengandung unsur perjudihan. Di dalam pemikiran masyarakat budaya itu adalah suatu hal yang baik dan harus

didukung oleh agama selama tidak bertentangan dengan ajarannya, tetapi mengapa kemudian pada saat pelaksanaan budaya malah dijauhi oleh Gereja. Dari kejadian tersebut semua mata akan tertuju pada kepemimpinan tokoh adat karena terlaksananya suatu budaya harus dibawa pimpinan oleh para tokoh-tokoh adat yang ada dalam lingkup pelaksanaan. Dengan adanya peristiwa ini kepemimpinan tokoh adat akan terlihat sampai dimana mereka memimpin berjalanya budaya adu kerbau tersebut.

Pentingnya kepemimpinan tokoh adat dalam pelaksanaan suatu budaya sangat besar, sebab dalam pelaksanaan budaya sangat banyak tantangan yang bisa merusak dan menyalahgunakan ke hal-hal negatif seperti tempat perjudian dan lainnya. Terjadinya ketimpangan dalam pelaksanaan budaya, tokoh adat yang paling utama mengambil tindakan untuk mengatasi ketimpangan tersebut karena pada dasarnya tugas dari tokoh adat adalah penanggung jawab dalam berjalannya budaya pada setiap daerah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti merumuskan masalah yang hendak diteliti yaitu, bagaimana peran tokoh adat di lembang Belau Indu' menyikapi penyimpangan budaya adu kerbau ke hal-hal negatif seperti dijadikan sebagai tempat perjudian?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang bagaimana gaya kepemimpinan tokoh adat di Belau Indu' dalam menyikapi persoalan budaya adu kerbau yang didalam pelaksanaannya ada penyimpangan seperti judi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan baru pada masyarakat dan tokoh adat bahwa budaya adu kerbau yang dilakukan pada acara *rambu solo'* harus dilaksanakan dengan seutunya agar tidak terjadi ketimpangan yang bisa memunculkan perjudihan. Karena pada dasarnya budaya adu kerbau adalah salah satu hal yang sifatnya positif serta tidak mengandung unsur dan praktik judi yang harus didukung penuh oleh agama dalam pelaksanaannya.

2. Manfaat Praktis

Lewat penelitian ini akan membawa dampak positif bagi masyarakat dan tokoh adat dalam menjalankan praktik budaya adu kerbau pada acara *rambu solo'* agar menjauhkan praktik judi dari pelaksanaan budaya tersebut.

E. Sistematika Penulisan

1. Bab I : Memuat pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.
2. Bab II :Memuat kajian teori yang meliputi. Tinjauan gaya kepemimpinan, model-model gaya kepemimpinan, perjudian dan budaya lokal, kepemimpinan kristen.
3. Bab III : Memuat tentang metode penelitian yang meliputi jenis metode penelitian,tempat penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, informan, teknik analisis data.
4. Bab 1V: Memuat tentang hasil dan pembahasan yang meliputi deskripsi hasil wawancara dan pembahasan serta analisi hasil peneltian
5. Bab V: Memua tentang pentup yang meliputi kesimpulan dan saran